

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MEMBACA QURAN SISWA TPQ

Meirna Fatkhawati, Dinie Ratri Desiningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

meirnafatkhawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran siswa TPQ. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Pola Asuh Otoriter (Σ item = 19, α = .864) dan Skala Persepsi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Membaca Quran (Σ item = 21, α = .897). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa TPQ Attaqwa, TPQ Baitul Khair, TPQ Al-Hidayah, TPQ Maskam Undip dan TPQ Kyai Galangsewu dengan jumlah sebanyak 280 subjek. Sampel penelitian adalah 120 subjek yang diperoleh dengan menggunakan teknik *proportional cluster sampling*. Uji normalitas pola asuh otoriter p = .523 (p > .05) dan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran p = .007 (p < .05). Variabel persepsi orang tua terhadap motivasi belajar memiliki distribusi tidak normal, maka menggunakan teknik statistik non parametrik. Berdasarkan dari hasil analisis korelasi kendal tau didapatkan bahwa τ = -.288 dan p = .000 (p < .001) artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka semakin negatif persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran.

Kata kunci: pola asuh otoriter; motivasi belajar; Quran

Abstract

This study aims to determine the relationship between the authoritarian parenting with the perception of parents to motivate students TPQ to learn reading the Quran. Measuring instrument used in this study is the Authoritarian Parenting Scale (Σ item = 19, α = .864) and Scale of Perception Parental Motivation Learn to Read Quran (Σ item = 21, α = .897). The population in this study were parents of students TPQ Attaqwa, TPQ Baitul Khair, TPQ Al-Hidayah, TPQ TPQ Maskam Undip and TPQ Kyai Galangsewu with a total of 280 subjects. The research sample was 120 subjects were obtained using proportional cluster sampling technique. Authoritarian parenting normality test p = .523 (p > .05), and the perception of parents on motivation to learn reading the Quran p = .007 (p < .05). The variable perception of parents on motivation to learn has the distribution is not normal, then use a non-parametric statistical techniques. Based on the results of the analysis showed that the correlation Kendal tau τ = -.288 and p = .000 (p < .001) means that there is a significant negative relationship between the authoritarian parenting with parents' perceptions on motivation to learn reading the Quran, which shows that the higher authoritarian parenting applied parents, the negative perception of parents on motivation to learn reading the Quran.

Keywords: authoritarian parenting; motivation to learn; Quran

PENDAHULUAN

Peta yang diperlukan umat islam adalah Quran karena di dalamnya tidak ada bengkok (kesalahan). Maka dari itu, untuk dapat memahami peta ini (Quran), umat islam diharuskan membaca dan mempelajari isi Quran (dalam Abidin, 2008). Manfaat atau keutamaan dalam membaca Quran yaitu dapat menyehatkan fisik tidak terserang penyakit pikun, mencerdaskan otak, melancarkan rezeki, menyembuhkan penyakit, mencegah musibah (Syarbini & Jamhari, 2012). Quran menjadi *syafa'at* (pertolongan) di hari kiamat, sebagai ladang pahala, memberikan mahkota surga untuk kedua orang tua (Rahmawati, 2015), mendapatkan ketenangan jiwa atau hati, dan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT (Ruslan, 2015). Belajar membaca Quran dapat dimulai semenjak usia dini. Usia dini adalah anak berusia 0 sampai 6 tahun. Menurut

Hurlock (2005), masa-masa anak usia dini adalah masa anak-anak awal yang berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun. Masa bayi hingga usia 6 tahun anak sedang berada dalam masa emas perkembangan otaknya. Pada periode tersebut sikap anak sulit belajar membaca Quran dipersepsi orang tua karena sering membantah perintah orang tua.

Menurut Walgito (2006), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu stimulus yang diindera individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti. Persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran adalah aktivitas interpretasi terhadap suatu objek, dalam penelitian ini persepsi yang dimiliki orang tua dikaitkan dengan motivasi belajar membaca Quran pada anak. Aspek-aspek persepsi terhadap motivasi belajar merupakan gabungan dari aspek motivasi belajar dan aspek persepsi yaitu meliputi aspek kognisi terhadap menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar dan aspek afeksi terhadap menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar.

Menurut Sarwono (2012), pada usia dua atau tiga tahun, sikap terhadap orang tua mulai berubah, di satu pihak dia masih membutuhkan orang tua, di lain pihak rasa ke aku-annya mulai tumbuh dan ingin mengikuti kehendaknya sendiri. Anak menjadi sering membantah. Masa ini disebut sebagai masa negativistik yang pertama. Masa negativistik yang kedua timbul pada usia 5 atau 6 tahun, pada saat anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas (sekolah, anak-anak tetangga, dan lain-lain). Kurangnya motivasi anak dalam belajar membaca Quran dikeluhkan oleh para orang tua. Salah satu penyebabnya yakni berperilaku sekehendaknya tanpa menghiraukan perintah orang tua.

Menurut Desiningrum (2012), pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap perilaku anaknya. Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2012), gaya pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) bersikap membatasi, menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Dimensi-dimensi pola asuh otoriter menurut Diana Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2007), meliputi kendali dari orang tua (*parental control*), tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*), komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*), cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*parental nurturance*) terbagi menjadi dua kehangatan dan keterlibatan. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Belajar di sekolah, rumah maupun di TPQ. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hidayah (2012), Astuti (2015), Wulandari (2014), Yahya (2011) tentang pola asuh dan motivasi belajar dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik kepada anak yaitu dengan memberikan kasih sayang, dan perhatian serta melatih perilaku anak dengan baik, maka anak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran siswa TPQ. Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran siswa TPQ. Semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, maka semakin negatif persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran. Sebaliknya, semakin rendah penerapan pola asuh otoriter, semakin positif persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua/ wali murid yang memiliki anak dengan rentang usia 3 sampai 12 tahun menempuh pendidikan di TPQ Attaqwa, TPQ Al-Hidayah, TPQ Baitul Khair, TPQ Kyai Galangsewu, dan TPQ Masjid Kampus Undip. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional cluster random sampling*. Berdasarkan proses sampling didapatkan sampel penelitian sebanyak 120 subjek. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala Pola Asuh Otoriter yang dibuat berdasarkan dimensi-dimensi pola pengasuhan menurut Diana Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2007) yang terdiri dari 19 aitem yang valid ($\alpha = .864$). Variabel persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran menggunakan Skala Persepsi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Membaca Quran yang dibuat berdasarkan gabungan dari aspek motivasi belajar dan aspek persepsi. Terdiri dari 21 aitem yang valid ($\alpha = .897$). Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Kendal Tau dengan menggunakan alat bantu program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) version 16.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran siswa TPQ. Terlihat dari angka koefisien korelasi sebesar $\tau = -0,288$ dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Pola asuh otoriter pada orang tua murid/ wali murid dari di empat TPQ yaitu Alhidayah, Baitul Khair, Maskam Undip dan Kyai Galangsewu menunjukkan bahwa orang tua siswa dari empat TPQ tersebut memiliki tingkat penerapan pola asuh otoriter yang rendah sehingga anak menjadi berkompeten secara sosial, percaya diri dan bertanggung jawab secara sosial. Konsep diri yang positif, optimis, dan cenderung memiliki semangat dalam meraih prestasi. Pola asuh otoriter rendah pada keempat TPQ disebabkan oleh beberapa alasan. Terdapat bentuk pola asuh demokratis yaitu komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, kendali dari orang tua yang tidak bersifat mutlak, orang tua memberikan pujian atau sanjungan kepada anak jika mendapatkan prestasi yang bagus. Menurut Hafizh (2010), bahwa memberikan pujian atau sanjungan memberikan dampak yang besar untuk anak. Hatinya akan merasa senang dan akan terdorong untuk melakukan hal baik termasuk dalam belajar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jannah (2012), bahwa orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh demokrasi, memberikan kesempatan berdialog serta memperhatikan dan menghargai hak-hak anak. Jika memberikan larangan kepada anak selalu menyertainya dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak. Faktor motivasi belajar dipengaruhi oleh keadaan sekitar dan sosial mereka termasuk keluarga. Berdasarkan penelitian Rahayu, Zikra, & Yusri (2013), dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa. Dorongan atau rangsangan dari dalam dan luar dirinya seperti orang tua dan guru. lingkungan keluarga yang harmonis, kondusif, bahagia, menyenangkan dapat memotivasi anak untuk belajar dan menimbulkan dorongan berprestasi pada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran siswa TPQ. Hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka semakin negatif persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka semakin positif persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. Z. (2008). *Al-Qur'an for life excellence: Tips-tips cemerlang dari Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Astuti, L. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di MI Nuril Huda Losari Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2014/2015. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bee, H., & Boyd, D. (2007). *The developing child* (13th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Desiningrum, D. R. (2012). *Buku ajar psikologi perkembangan anak*. Semarang: UPT UNDIP Press.
- Hafizh, M. N. (2010) *Propheting parenting: Cara nabi mendidik anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hidayah, S. T. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V Mi Negeri Sindutan Temon Kulon Progo. *Skripsi*. Program Sarjana <http://digilib.uin-suka.ac.id/view/divisions/pgmi/> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hurlock, B. E. (2005). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Pesona PAUD*, 1(1), 1-10.
- Rahayu, K. S. I., Zikra., & Yusri. (2013). Hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 191-196.
- Rahmawati, R. (2015, 09 Juli). Membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Quran ini keutamaanya. *Islampos*. Diakses dari <https://www.islampos.com/membaca-mempelajari-dan-mengamalkan-al-quran-ini-keutamaannya-195651/>.
- Ruslan, H. (2015, 23 Juli). Inilah 5 keutamaan membaca Al-Quran. *Republika*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/07/23/m7luhc-inilah-5-keutamaan-membaca-alquran>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development perkembangan masa hidup jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development perkembangan masa hidup jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarbini, A., & Jamhari, S. (2012). *Kedahsyatan membaca Al-Quran*. Bandung: Kawan Pustaka.
- Walgito, B. (2006). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: PT Andi Offset.

- Wulandari, A.D. (2014). Hubungan antara pola asuh orang tua dan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VB MI Muhammadiyah Basin Kebonarum Klaten. *Skripsi*. Program Sarjana Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yahya, S. A. (2011). Pengaruh pola asuh orang tua siswa pekerja genting terhadap motivasi belajar dan moral siswa di Mts Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. *Tesis*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.